

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum dalam struktur masyarakat, mahasiswa merupakan generasi intelektual yang seharusnya mampu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang baik. Mahasiswa seharusnya lebih mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tuntutan dan harapan masyarakat adalah menginginkan agar mahasiswa menjadi manusia bermoral dan intelek sehingga mampu membersihkan ketimpangan – ketimpangan sosial yang ada, juga diharapkan mampu menjadi inovator pembangunan di dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Mahasiswa merupakan generasi yang seharusnya dituntut untuk mengembangkan profesionalisme mereka untuk membangun Negara dan menegakkan norma-norma sosial.

Namun kondisi ini ironis dengan status dan label tersebut karena berdasarkan kenyataan di lapangan ditemukan perilaku – perilaku menyimpang yang justru dilakukan oleh kalangan mahasiswa sendiri, seperti mabuk–mabukan, penganiayaan, pencurian, membunuh, memeras, menjambret, berkelahi dengan senjata tajam, tawuran, perjudian, penyalahgunaan narkoba serta perilaku seks bebas (<http://sugiartoagribisnis.wordpress.com>).

Berdasarkan data yang ditemukan di media cetak di Kelurahan Harjosari, Kecamatan Medan Amplas “rumah kos esek-esek” dibombardir ribuan warga, karena sering membawa wanita malam dan sejumlah rekan-rekannya untuk pesta narkoba, miras dan mejadikan kost sebagai tempat maksiat. (New kriminal, 14 Mei 2012).

Selanjutnya data juga ditemukan di media cetak BKKBN Sumut Anthony, S.Sos mengatakan jumlah remaja berusia 16-21 tahun di Medan sebanyak 7.537 jiwa. Dan hasil riset

BKKBN menyebutkan bahwa 52 persen remaja di kota Medan sudah pernah melakukan seks pranikah. Ada sekitar 3.919 remaja di kota Medan yang melakukan seks bebas. (Waspada, 29 Mei 2012)

Hasil penelitian dari beberapa Universitas dan LSM menunjukkan bahwa perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa sudah cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dari tingginya angka perilaku *intercourse* mahasiswa yang relatif tinggi di beberapa Universitas. Selain itu, banyaknya “ayam kampus” di beberapa perguruan tinggi di Semarang, hingga masuk sebuah acara salah satu program acara TV Swasta Nasional pada tahun 2005 menjadikan permasalahan seks bebas di kalangan mahasiswa sudah sangat memprihatinkan dan menjadi masalah mendesak yang perluantisipasi dan penanganan segera.

(<http://noe-amabile.blogspot.com/2009/06/kondisi-kesehatan-seksual-mahasiswa.html>)

Penelitian yang sama pada tahun 2002 lalu, masyarakat Yogyakarta dikejutkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan (LSCK) dengan tema virginitas di kalangan mahasiswa Yogyakarta. Survei dilakukan atas sebanyak 1.660 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Hasilnya, sebanyak 97,5% dari responden mengaku telah kehilangan virginitasnya akibat seks pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh LSCK kali ini mendapatkan dukungan dari banyak pihak, termasuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Uniknya, hasil survei kali ini tidak mendapatkan reaksi keras seperti sebelumnya. Disamping itu, pro dan kontra tidak banyak terlihat dan tenggelam begitu saja dalam kurun waktu yang singkat. Reaksi masyarakat Yogyakarta sendiri terlihat seolah mengamini hasil survei tersebut.

(<http://sosbud.kompasiana.com/2012/06/30/fenomena-seks-pra-nikah-di-kalangan-mahasiswa-di-yogyakarta/>)

Hasil penelitian di atas memungkinkan juga berlaku di kota Medan. Sebab kota Medan sebagai kota pendidikan banyak dijadikan tujuan oleh mahasiswa luar daerah untuk melanjutkan studinya. Kecamatan Medan Tembung merupakan salah satu kawasan yang dikenal sebagai daerah pemukiman mahasiswa karena terdapat beberapa kampus seperti Universitas Negeri Medan, Universitas Medan Area, Universitas Amir Hamzah, dan Stipap Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas malam di kafe-kafe, rumah kontrakan maupun rumah kost tanpa induk semang yang rentan sekali terhadap perilaku seks bebas.

Rumah kontrakan atau rumah kost tanpa induk semang begitu rentan terhadap terjadinya perilaku seks bebas. Namun rumah kontrakan atau rumah kost tanpa induk semang lebih banyak dijadikan pilihan oleh mahasiswa sebagai tempat tinggal sementara selama kuliah daripada rumah kontrakan yang ada pengawasan dari pemiliknya serta rumah kost yang ada induk semangnya, sebab mereka merasa tidak bebas dalam melakukan segala aktivitas sesuai yang diinginkan termasuk perilaku seks bebas. Yang lebih memprihatinkan lingkungan masyarakat sekitar yang cenderung “lepas tangan” dan “menutup mata”. Hal ini disebabkan masyarakat perkotaan yang cenderung permisif sehingga tidak memperhatikan dan mempermasalahkan semua aktivitas yang ada disekelilingnya. Hal ini berimplikasi kepada longgarnya pengawasan.

Disamping itu faktor lain seperti warung internet yang menjamur di kecamatan Medan Tembung ini memudahkan orang-orang mengakses berbagai situs di internet termasuk video porno secara bebas tanpa pengawasan. Pemasaran *blue film* dalam bentuk *vcd* porno yang menyebar luas di masyarakat secara bebas dan mudah didapatkan oleh mahasiswa.

Menurut Ranita Ritonga (2011 : 3) Kegiatan seks bebas menjadi salah satu bentuk produk kultural manusia yang cukup lama, dari waktu ke waktu selalu ada kreasi yang dilakukan mulai dari yang terang-terangan hingga yang terselubung lewat aktivitas hiburan malam. Kafe

remang-remang seolah tak lengkap tanpa kehadiran layanan seks kilat yang tidak berhubungan hiburan. Kafe dijadikan tempat “nongkrong” dan ajang berkumpul sambil minum dan makan bagi kaum muda, terutama dengan adanya fasilitas ruang berpenyekat bagai kamar dengan lampu penerangan yang remang-remang sehingga digunakan sebagai ajang berkumpul berubah fungsi menjadi ajang bermesum.

Lebih lanjut Ranita (2011 : 4) Hasil observasi yang dilakukannya, pada malam hari ditemukan perempuan dan laki-laki yang berpasangan-pasangan duduk diatas motor dengan penerangan yang remang-remang bahkan gelap sembari bercumbu mengumbar nafsu. Diantara sekian banyak pasangan-pasangan tersebut sebagian diantara mereka berstatus mahasiswa.

Perilaku seks bebas dikalangan mahasiswa yang masih berstatus belum menikah melanggar norma dan susila, bahwa fakta pemuda yang berstatus mahasiswa yang justru melakukannya. Fenomena kerentanan seks bebas di kalangan mahasiswa yang kost tanpa induk semang di Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung, masih belum diungkap oleh media massa atau peneliti akademis. Sehingga seks bebas yang rentan terjadi di Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung ini belum terungkap ke khalayak masyarakat. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul : **“Kerentanan Seks Bebas di Kalangan Mahasiswa Yang Kost Tanpa Induk Semang di Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kegiatan seks bebas di kalangan mahasiswa.

2. Anak kost yang tidak memiliki induk semang.
3. Prilaku menyimpang di kalangan anak kost.
4. Banyaknya sarana yang mendukung terjadinya perilaku seks bebas
5. Kerentanan Seks Bebas di Kalangan Mahasiswa Yang Kost Tanpa Induk Semang di Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya masalah yang akan di bahas, maka peneliti mengadakan pembatasan masalah yang akan di teliti. Adapun masalah yang akan diteliti dan dibahas adalah: “**Kerentanan Seks Bebas di Kalangan Mahasiswa Yang Kost Tanpa Induk Semang di Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung**”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan anak kost melakukan seks bebas ?
2. Gaya hidup yang bagaimanakah yang di inginkan mahasiswa yang kost tanpa induk semang?
3. Bagaimanakah kerentanan seks bebas di kalangan mahasiswa yang kost tanpa induk semang di Kelurahan Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak kost melakukan seks bebas di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung.
2. Untuk mengetahui gaya hidup yang diinginkan mahasiswa yang kost tanpa induk semang di Kelurahan Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung.
3. Untuk mengetahui bagaimana kerentanan seks bebas di kalangan mahasiswa yang kost tanpa induk semang di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Untuk dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kelimuan sekaligus dijadikan bahan rujukan bagi studi maupun penelitian lain yang berhubungan dalam bidang kajian mengenai gaya hidup dan penyimpangan sosial di perkotaan.
2. Untuk digunakan sebagai gambaran kenyataan pergaulan mahasiswa di kota Medan yang menyimpang, yang dalam hal ini adalah kebebasan anak kost.
3. Sebagai persyaratan untuk mendapatkan sarjana pendidikan antropologi.
4. Untuk dapat memberi masukan terhadap pengelola kost, masyarakat, dunia pendidikan, aparat pemerintah agar lebih peduli terhadap generasi muda seperti mahasiswa.